

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikenalkan oleh Spence (1973) yang menyatakan bahwa pemilik informasi perusahaan memberikan sinyal atau mengirimkan sinyal berupa informasi yang berguna bagi pihak luar investor mengenai keadaan perusahaan. Relevansi informasi yang dikeluarkan perusahaan dengan pilihan investasi pihak ketiga ditekankan oleh teori sinyal. Bagi investor dan pebisnis, informasi sangatlah penting. Informasi pada dasarnya memberikan perincian, catatan, atau gambaran keadaan masa lalu, saat ini, dan masa depan yang berkaitan dengan keberadaan perusahaan. Menurut Guthrie (2004) Pelaku pasar terlebih dahulu akan mengevaluasi dan menilai informasi sebagai sinyal positif (kabar baik) atau sinyal buruk (*bad news*) setelah diumumkan dan diterima oleh semua pelaku pasar. Perubahan volume perdagangan saham akan mengikuti pengumuman informasi tersebut kepada investor.

Berdasarkan pada teori sinyal oleh Spence (1973) menunjukkan bahwa kinerja korporat perusahaan mengirimkan sinyal ke pasar yang dapat ditindaklanjuti. Menurut hipotesis ini, kapasitas perusahaan untuk mengkomunikasikan kinerja laba bersih secara efektif dapat dievaluasi dari nilai profitabilitas yang tinggi. Investor akan berada di bawah asumsi bahwa mereka akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi mereka. Indikasi profitabilitas yang tinggi ini akan menarik investor dan mungkin berdampak pada nilai perusahaan.

Menurut Godfrey et al (2006) teori sinyal adalah ketika membahas perusahaan dan investor menggunakan informasi laporan keuangan untuk menyampaikan indikator atau sinyal harapan dan tujuan masa depan, teori sinyal digunakan. Ketika likuiditas *atau current ratio* yang kuat membuat perusahaan mampu membayar semua kewajiban jangka pendeknya, seperti yang ditunjukkan oleh rasio lancar atau hubungan antara keduanya, ini mengirimkan sinyal positif kepada investor. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis mampu menyelesaikan masalah utangnya. Menurut Hanifa (2019) Kemungkinan bisnis dapat melunasi dan menyelesaikan masalah utangnya akan meningkat dengan angka rasio likuiditas yang lebih besar. Menurut Teori sinyal, bisnis dapat mendidik konsumen tentang laporan keuangan tentang kemampuan atau kinerjanya (Wolk et al, 2000). *Leverage* adalah ukuran yang dapat memberi tahu kita berapa banyak perusahaan dapat dibiayai oleh hutang relatif terhadap modalnya sendiri. Kemungkinan bahwa bisnis akan dapat memenuhi semua komitmennya meningkat dengan menurunnya tingkat *leverage*. Ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah jika nilai *leverage* tinggi. Dharmastuti (2014) menemukan bahwa jika sebuah perusahaan menguntungkan, alih-alih membagikan dividen, perusahaan biasanya menggunakan keuntungan tersebut untuk membayar hutang.

2.1.2 Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai merupakan sesuatu yang di inginkan apabila nilai bersifat positif dalam arti menguntungkan atau menyenangkan dan memudahkan pihak yang

memperolehnya untuk memenuhi kepentingan-kepentingannya yang berkaitan dengan nilai tersebut. Begitupun sebaliknya, menurut Susanti (2019) Jika suatu nilai merugikan dalam arti harus dihindari, maka itu adalah sesuatu yang harus dihindari. Rasio nilai pasar, atau rasio yang mencirikan keadaan pasar, adalah yang menentukan nilai perusahaan. Manajemen organisasi dapat menggunakan rasio ini untuk memahami keadaan implementasi yang akan digunakan dan bagaimana pengaruhnya di masa depan. (Fahmi, 2015). Nilai waktu dan uang harus diperhitungkan karena nilai perusahaan adalah jumlah dari nilai perusahaan saat ini dan nilai waktu dan keuangannya di masa depan. Saat memperkirakan biaya atau pendapatan yang akan diterima di masa depan, pertimbangan waktu dan uang diperhitungkan, tetapi penilaian dan penilaian harus dilakukan sekarang dengan nilai sekarang. (Ningrum, 2022:20)

b. Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur dengan nilai pasar. Menurut Fahmi (2015) rasio penilaian ini menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar dan mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Berikut adalah metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan diantaranya adalah:

1. *Price Book Value (PBV)*

Price to Book Value Ratio (PBV) membandingkan harga pasar per saham dan nilai buku per saham untuk menyajikan temuan. Saat menentukan apakah harga saham terlalu mahal atau terlalu rendah, rasio ini digunakan. Saham dianggap murah jika nilai PBV-nya rendah, yang sangat baik untuk investasi jangka

panjang. Namun, angka PBV yang rendah juga bisa menjadi pertanda menurunnya kinerja fundamental emiten tersebut. Oleh karena itu, perlu juga dilakukan perbandingan PBV saham emiten lain di sektor yang sama. Kesenjangan harus diperiksa lebih lanjut jika terlalu besar (Hery, 2016:145). Metode yang digunakan untuk menentukan nilai buku per saham dari rasio PBV menurut Hery (2016:147) sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Price Of Stock}}{\text{Book Value}}$$

2. Tobin's Q Ratio (Q Tobin)

James Tobin adalah orang yang pertama kali memperkenalkan Q Tobin. Menurut Dzahabiyya dkk. (2020), Tobin's Q adalah rasio nilai perusahaan yang diukur dengan nilai asetnya. Jika hasilnya lebih tinggi dari hasil tahun sebelumnya, ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin telah mengelola asetnya dengan lebih efektif, yang dapat membantu meningkatkan laba perusahaan. Tobin's Q adalah teknik atau alat untuk menghitung nilai bisnis yang membandingkan kapitalisasi pasar ditambah utang dengan total aset perusahaan. Hery (2016:147) menegaskan bahwa rumus berikut dapat digunakan untuk mendapatkan Q Tobin:

$$Q \text{ Tobin} = \frac{\text{Nilai Kapitalisasi Pasar} + \text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Tobin's Q adalah teknik atau instrumen untuk menilai kinerja bisnis, yang menunjukkan keefektifan manajemen dalam mengelola aset organisasi. Rasio Q, yang berkonsentrasi pada seberapa besar nilai perusahaan sekarang dalam kaitannya dengan berapa banyak biaya untuk menggantinya hari ini, secara

konseptual lebih baik daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku. Karena dapat menjadi tantangan untuk menentukan biaya penggantian aset perusahaan, menghitung rasio Q dengan benar dalam kenyataan dapat menjadi tantangan (Ningrum, 2022:22).

3. Price Earning Ratio (PER)

Harga pasar per saham dan keuntungan per saham dikontraskan dalam *Price Earning Ratio* (juga dikenal sebagai rasio harga terhadap keuntungan). Bagi investor, pertumbuhan laba yang diprediksi juga akan naik semakin tinggi rasio harga-pendapatan (Ningrum, 2022:24). Sedangkan menurut Fahmi (2014:83) mencatat bahwa ini adalah perbandingan antara laba per saham dan harga pasar per saham.

Price Earning Ratio (PER), yang diturunkan dengan membandingkan harga pasar per saham dan laba per saham, merupakan ukuran persepsi pasar terhadap kapasitas perusahaan untuk menciptakan uang. Rasio harga terhadap pendapatan (PER) yang tinggi menunjukkan bahwa investor mengantisipasi perusahaan untuk meningkatkan laba bersihnya dengan cepat. Investor sering menggunakan PER, hubungan antara harga saham dan Laba Per Saham saat ini, sebagai patokan dasar untuk memperkirakan nilai saham. PER mengukur daya tarik suatu saham dengan mengungkapkan berapa kali pelaku pasar siap membayar untuk setiap rupiah laba per saham yang dihasilkan oleh perusahaan. *Price Earning Ratio* digunakan untuk menentukan bagaimana pasar menghargai kinerja bisnis yang dibuktikan dengan *Earning Per Share*.

Price Earning Ratio yang tinggi menunjukkan bahwa pasar mengantisipasi pertumbuhan laba di masa depan pada perusahaan dengan potensi tingkat

pertumbuhan yang kuat. Sebaliknya, bisnis dengan pertumbuhan lambat cenderung juga memiliki *Price Earning Ratio* rasio yang rendah. Harga yang lebih baik atau lebih terjangkau untuk berinvestasi dalam saham adalah harga dengan rasio harga terhadap pendapatan yang lebih rendah. Fahmi (2014), Price Earning Ratio (PER) adalah sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Price per share}}{\text{Earning per share}}$$

2.1.3 Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas.

Menurut Fahmi (2018:80) Besarnya tingkat keuntungan yang dihasilkan dalam kaitannya dengan penjualan dan investasi berfungsi sebagai proksi keberhasilan manajemen secara keseluruhan dalam rasio profitabilitas. Nilai rasio profitabilitas meningkat dengan kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan. Kasmir (2010:115) adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Selain itu, rasio ini mengukur tingkat efektivitas manajerial perusahaan.

Untuk melakukan penilaian dalam jangka waktu tertentu, penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan beberapa komponen laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi dan neraca. Menemukan alasannya dapat membantu kita memahami bagaimana perusahaan telah berubah dari waktu ke waktu, apakah telah tumbuh atau menyusut (Kasmir, 2012:196).

b. Jenis - Jenis Rasio Profitabilitas

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio ini menghitung margin laba kotor sebagai bagian dari penjualan. Efisiensi operasi perusahaan meningkat dengan margin laba kotor yang lebih tinggi. Fahmi (2018:82). Harus disebutkan bahwa harga pokok penjualan memiliki dampak yang signifikan terhadap margin laba kotor. Margin laba kotor akan turun jika harga pokok penjualan naik, dan sebaliknya. Sedangkan menurut Fahmi (2015:135) rumus *gross profit margin* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cos of Good sold}}{\text{Sales}}$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba penjualan adalah rasio ini. Penjualan dikurangi semua biaya, termasuk pajak, dibagi dengan penjualan adalah teknik yang digunakan untuk menghitung rasio ini. Preferensi adalah untuk margin keuntungan yang tinggi yang melampaui harga pokok penjualan. Fahmi (2015:136) rumus berikut dapat digunakan untuk mendapatkan margin laba bersih:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

3. *Return on Equity* (ROE)

Dalam penelitian ini profitabilitas ditentukan dengan *Return on Equity* (ROE). Dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan modalnya sendiri. *Return on Equity* (ROE)

adalah rasio untuk menghitung laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri Menurut Kasmir (2010:115) Persentase ini menggambarkan seberapa efektif penggunaan modal sendiri. Semakin baik situasi keuangan perusahaan, semakin tinggi rasio ini harus dinilai. Fahmi (2018:82) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}}$$

4. Return On Investment (ROI)

Rasio ini mengkaji jumlah investasi yang telah dilakukan dan memberikan pengembalian dengan menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Fahmi (2013:135). Dan investasi itu identik dengan aset yang ditempatkan atau diinvestasikan oleh korporasi. Rumus di bawah ini dapat digunakan untuk menentukan ROI (Fahmi 2018:82).

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Aset}}$$

Return on equity digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan profitabilitas. Dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan modalnya sendiri. *Return on equity* adalah rasio untuk menghitung laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri menurut Kasmir (2010:15) Persentase ini menggambarkan seberapa efektif penggunaan modal sendiri. Semakin baik situasi keuangan perusahaan, semakin tinggi rasio ini harus dinilai.

2.1.4. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2018:65). Likuiditas sangat penting untuk kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya tepat waktu karena menunjukkan bahwa ia berada dalam keadaan yang dapat melakukannya. Suatu perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu jika memiliki akses terhadap pendanaan atau aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar atau hutang jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas tinggi menunjukkan arus kas yang kuat, yang memudahkan mereka untuk memenuhi semua komitmennya, termasuk membayar pajak sesuai dengan undang-undang.

b. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas

1. *Current Ratio*

Current ratio merupakan rasio yang menilai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2010:111). Semakin baik kinerja perusahaan, semakin besar rasio lancar, yang memiliki efek menguntungkan pada nilai perusahaan. Namun, jika rasio lancar menurun, ini menunjukkan bahwa bisnis mengalami kesulitan keuangan, yang akan menimbulkan keraguan pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Rumus berikut dapat digunakan untuk mendapatkan rasio lancar Kasmir (2010:119)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Quick Ratio

Menurut Kasmir (2010:111) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya dengan membandingkan jumlah aset lancar yang dimilikinya tanpa menjual persediaan untuk melakukannya. Rasio cepat dapat ditentukan dengan menggunakan metode berikut, menurut Kasmir (2010:119) *quick ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. Cash Ratio

Menurut Kasmir (2010:112) Rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kuantitas kas terhadap utang lancar disebut rasio kas. Persentase ini menggambarkan berapa banyak uang yang tersedia untuk melunasi hutang. Rasio kas dapat ditentukan dengan menggunakan metode berikut, Menurut (Kasmir 2010:119)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hitang Lancar}}$$

4. Working Capital to Total Assets Ratio

Menurut Kasmir (2010:113) *working capital to total assets ratio* adalah total aset yang menampilkan persentase modal kerja bersih yang mendukung operasi bisnis relatif terhadap total aset lancar. Modal kerja terhadap total aset dapat dihitung sebagai berikut menurut (Kasmir 2010:119).

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Likuiditas dinilai dengan menggunakan current ratio. Ketika ditagih secara keseluruhan, kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang mendekati jatuh tempo diukur dengan rasio current ratio (Kasmir, 2010:11). Semakin tinggi *current ratio* maka perusahaan berada dalam kondisi baik, sehingga menimbulkan dampak yang positif pada nilai perusahaan. Akan tetapi jika *current ratio* semakin kecil maka menunjukkan bahwa pada perusahaan mengalami masalah dalam keuangannya, dan hal ini akan memberikan pandangan negatif bahwa perusahaan akan kesulitan dalam membayar kewajibannya.

2.1.5 Rasio *Leverage*

a. Pengertian Rasio *Leverage*

“*Leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang” (Fahmi, 2018:172). Artinya, seberapa besar beban hutang perusahaan dalam kaitannya dengan asetnya. Rasio solvabilitas, juga dikenal sebagai rasio *leverage* atau rasio solvabilitas, membandingkan total beban utang perusahaan dengan aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki pemegang saham dibandingkan dengan aset. Perbedaan antara aset yang dimiliki oleh kreditur (debitur) .Dengan menampilkan persentase aset perusahaan yang didukung oleh pembiayaan utang, rasio ini menyoroti peran penting yang dimainkan pembiayaan utang untuk bisnis. Rasio ini mencoba untuk menentukan bagaimana modal dan aset, khususnya aset tetap, didistribusikan dalam hubungannya satu sama lain. Sementara itu, rasio ini membantu pelaku usaha

memahami berbagai konsep yang terkait dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta rasio yang diperlukan untuk memenuhi kewajibannya

b. Jenis –Jenis Rasio *Leverage*

1. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to asset ratio merupakan Rasio yang menguji utang perusahaan, yang ditentukan oleh rasio total utang dibagi total aset, dikenal sebagai rasio utang terhadap aset. Jika rasio memiliki nilai yang tinggi, ini menunjukkan bahwa jumlah hutang yang digunakan sebagai pendanaan meningkat, yang mempersulit bisnis untuk mendapatkan uang pinjaman karena takut tidak dapat membayar hutang menggunakan aset mereka. Rasio utang terhadap aset dapat dihitung dengan menggunakan metode berikut Menurut Kasmir (2010:119).

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, untuk menghitung rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2010:112).

Debt to equity ratio menunjukkan persentase penyediaan dana oleh investor terhadap pemberi pinjaman. Jika *debt to equity ratio* suatu perusahaan tinggi, maka sumber dana yang diperoleh dari investor cukup rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa total hutang yang dimiliki lebih besar jika dibandingkan dengan total modal sendiri, dan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). *Debt to equity ratio* dapat dihitung dengan menggunakan total hutang

dibagi dengan modal sendiri. Menurut Kasmir (2010:126) rumus *debt to equity ratio* yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Menurut Brealey, Myers dan Marcus (2015:388) struktur modal adalah bauran dari utang jangka panjang dan pembiayaan ekuitas. Struktur modal dalam penelitian ini diukur dengan *rasio debt to equity ratio* (DER). Menurut Brigham & Daves (2016) rasio DER menunjukkan besarnya utang untuk setiap ekuitas perusahaan. Rasio DER yang semakin besar menunjukkan semakin besarnya porsi pendanaan oleh utang, dan sebaliknya semakin kecilnya rasio DER menunjukkan besarnya porsi pendanaan dengan ekuitas atau modal sendiri. Rasio DER yang baik berbeda setiap perusahaannya, sehingga perusahaan perlu mencari struktur modal optimalnya.

Menurut Brigham & Houston (2014) struktur modal optimal adalah struktur modal yang memaksimalkan harga saham. Dalam menentukan struktur modal terjadi pertukaran risiko dan pengembalian dimana pada saat utang digunakan dalam jumlah yang lebih besar akan meningkatkan risiko, namun dengan meningkatnya utang juga akan meningkatkan perkiraan pengembalian atas ekuitas. Oleh karena itu perusahaan harus mencari keseimbangan antara risiko dan pengembalian yang akan memaksimalkan harga saham.

3. *Time Interest Earned Ratio*

Rasio *time interest earned ratio* disebut juga dengan rasio kelipatan. *Time interest earned ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa

perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), karena tidak mampu membayar bunga (Kasmir, 2014:112). Menurut Kasmir (2010:126) *time interest earned ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equity}}$$

4. Fixed Charge Coverage Ratio (FCC)

Rasio ini disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rasio ini mirip dengan rasio kali bunga yang diperoleh, kecuali rasio ini digunakan ketika perusahaan menyewakan aset berdasarkan perjanjian sewa atau menjamin utang jangka panjang. Kasmir (2014:112) Rasio *fixed charge coverage* ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa. Menurut Kasmir (2010:127) *fixed charge coverage ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$FCC = \frac{EBIT + \text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

5. Long-term Debt to Equity Ratio (LTDtER)

Rasio *long-term debt to equity ratio* merupakan rasio utang jangka panjang dengan ekuitas sendiri. Ketika bisnis menyewakan aset berdasarkan perjanjian sewa atau menjamin hutang jangka panjang, rasio ini diterapkan. Ini setara dengan rasio dikalikan bunga yang dihasilkan Kasmir (2014:112) *Long term debt* merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya. Menurut Kasmir (2010:127) LTDtER ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$LTDtER = \frac{\text{Long-Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Dari kelima metode pengukuran *leverage*, penulis hanya menggunakan salah satu jenis rasio *leverage* yaitu *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang membandingkan total hutang dengan modal sendiri. Tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa komposisi total utang lebih besar dibandingkan dengan total modal itu sendiri.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang konsisten dengan hubungan antara pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti Tahun	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Siti Aisyah, Ratna Wijayanti, & Emmy Ermawati (2019)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Firm Size Terhadap Nilai Perusahaan	X1 : Likuiditas X2 : <i>Leverage</i> X3 : Firm Y : Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, firm size tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2.	Mariska Sisilia, Melva Melany Sitompul, Edo Tumpak Sihite dkk (2019)	Pengaruh Kebijakan Dividen, ROE dan CR terhadap Nilai Perusahaan Pada Property Periode 2014-2017	X1 : Kebijakan Deviden (X2) : ROE (X3) : CR (y) : Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	Kebijakan dividen, berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV). Profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (PBV). Likuiditas (CR), tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).

No.	Nama Peneliti Tahun	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
3.	Ajeng Tata Pramesti, Sukma Irdiana, & Ninik Lukiana (2019)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan	(X1) : Kinerja Keuangan (Y) : Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Current ratio</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan <i>return on equity ratio</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
4.	Nurhayati, Khoirul Ifa, & Ratna Wijayanti Daniar Paramita (2019)	Pengaruh Return On Equity, Current Ratio & Debt To Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan	X1 : ROE X2 : CR X3 : DER Y : Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	Pengaruh profitabilitas (ROE) terhadap PBV adalah positif dan signifikan. Pengaruh likuiditas (CR) terhadap PBV adalah positif dan signifikan, DER tidak mempengaruhi PBV secara signifikan
5.	Fitri Dwi Jayanti (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	X1 : Profitabilitas X2 : Stuktur Modal X3 : Ukuran Perusahaan Y : Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	Profitabilitas (ROE) dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Sedangkan struktur modal (DER) dan likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).
6.	Arga Pranata, Noviansyah Rizal & M. Yahdi (2020)	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	X1 : Struktur Modal X2 : Pertumbuhan Perusahaan X3 : Profitabilitas Y : Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	Struktur Modal (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.
7.	Dissya Priyanka Ramadhan & Bambang Hadi Santoso (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan Farmasi Di Bei	X1 : Profitabilitas X2 : Likuiditas X3 : <i>Leverage</i> Y : Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	Profitabilitas (ROE) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas (CR) dan <i>leverage</i> (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
8.	Novitasari Devi & M.Rimawan (2022)	Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan	X1 : Profitabilitas X2 : Likuiditas Y : Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).

No.	Nama Peneliti Tahun	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
9.	Hidayatun Nadhifah & Titik Mildawati (2020)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan	X1 : Profitabilitas X2 : <i>Leverage</i> X3 : Likuiditas Y : Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	Profitabilitas (ROA), <i>leverage</i> (DER), dan Likuiditas (CR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
10.	Rizal Indra Tjahya & Desiyana Herlin Kusumawati (2022)	Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Nilai Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2017 – 2019	X1 : Profitabilitas X2 : Likuiditas Y : Nilai Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	Profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sumber: Penelitian Terdahulu Tahun (2019-2022)

Jayanti (2018) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan” Hasil penelitian menunjukkan Profitabilitas (ROE) dan ukuran perusahaan (Ln) dari total aset berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Sedangkan struktur modal (DER) dan likuiditas yang diukur dengan rasio (CR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).

Pramesti, Irdiana, & Lukiana (2019) dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangka likuiditas (CR) dan *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sisilia, Sitompul, Sihite, dkk (2019) dengan judul “Pengaruh Kebijakan Dividen, ROE dan CR terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan sektor

Property Periode 2014-2017”. Hasil penelitian menunjukkan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV), profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (PBV), sedangkan likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nurhayati, Ifa, & Paramita (2019) dengan judul “Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Periode 2015- 2017””. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh ROE terhadap PBV adalah positif dan signifikan. Pengaruh CR terhadap PBV adalah positif dan signifikan, DER tidak mempengaruhi PBV secara signifikan.

Aisyah, Paramita, & Ermawati (2019) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan *Firm Size* Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan likuiditas (CR), *leverage* (DER), dan *firm size* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pranata, Rizal, & Yahdi (2020) dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur Modal (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ramadhan & Santoso (2020) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Farmasi Di Bei”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROE) berpengaruh tidak signifikan

terhadap nilai perusahaan. Likuiditas (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. *leverage* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Nadhifah & Mildawati (2020) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), Likuiditas (CR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Devi & Rimawan (2022) dengan judul “Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada PT. Lippo Karawaci Tbk.)”. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Sedangkan likuiditas (QR) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).

Tjahya & Kusumawati (2022) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Nilai Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Periode 2017 – 2019. Profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV)”. Hasil penelitian menunjukkan Profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).

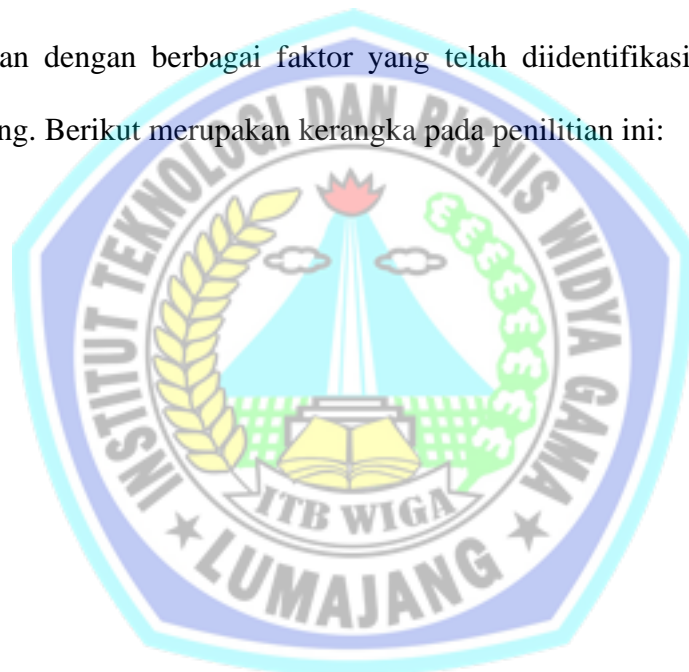
2.3 Kerangka Penelitian

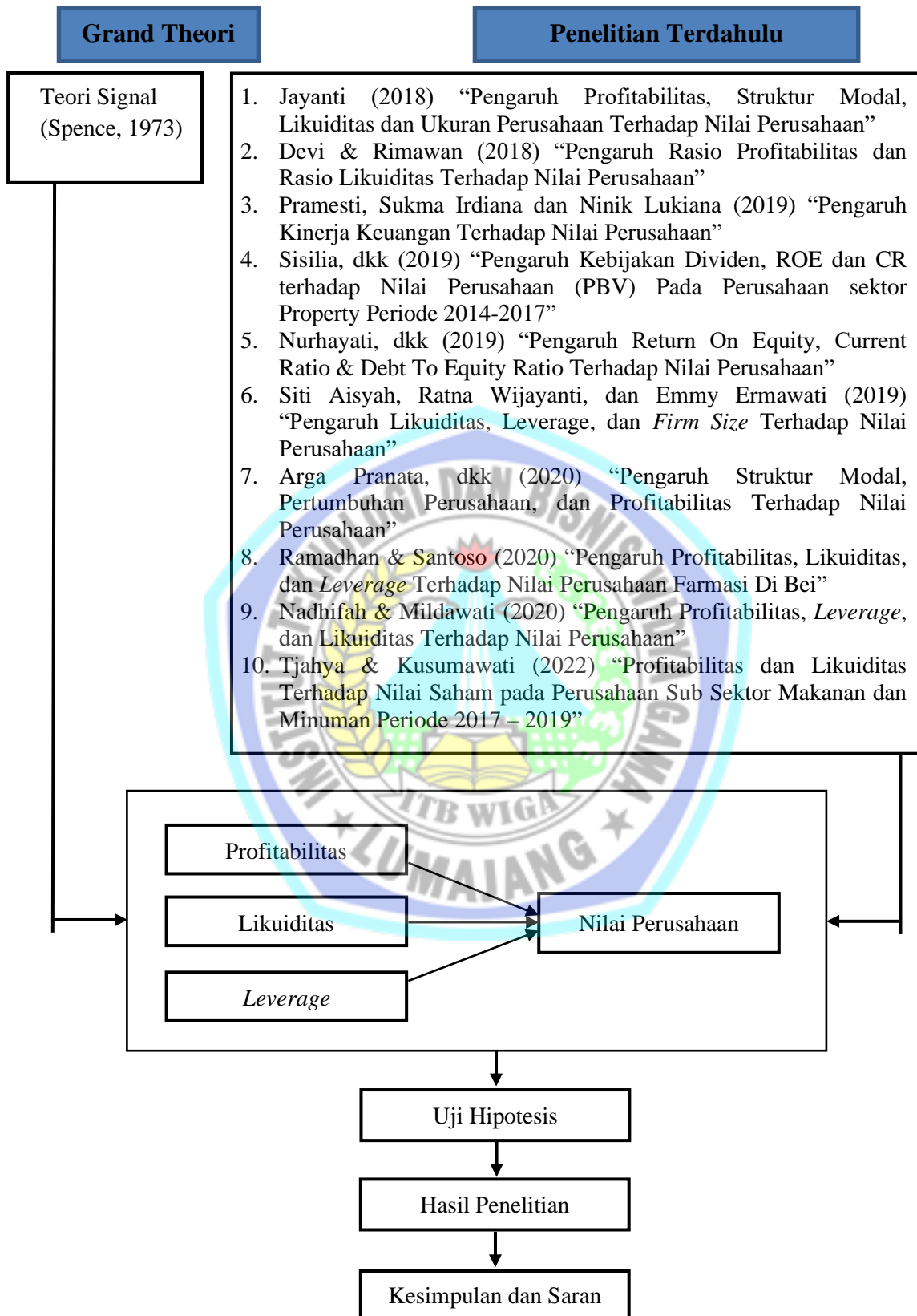
Kerangka berpikir yang baik menjabarkan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti. Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2014) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual, khususnya tentang

bagaimana teori tersebut berhubungan dengan beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu-isu penting.

a. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual akan teori yang saling hubungkan satu sama lain terhadap berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Menurut Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa, kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berikut merupakan kerangka pada penelitian ini:





Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran
 Sumber: *Grand theory* dan penelitian terdahulu

b. Kerangka Konseptual

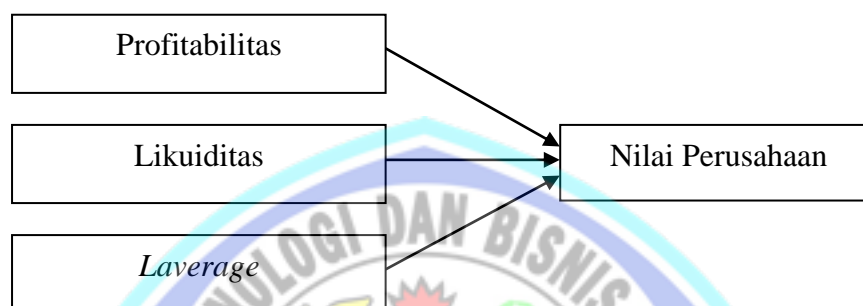
Menurut Sugiyono (2014) kerangka konseptual merupakan suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu, antara variabel independen dengan variabel dependen yang akan di amati atau diukur melalui penelitian yang akan di laksanakan.

Nilai perusahaan sering ditunjukkan oleh harga ke nilai *price book value* (PBV), di mana PBV menunjukkan harga per saham dengan nilai buku per saham. PBV yang tinggi akan membuat kepercayaan pasar atau prospek perusahaan maju. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas (Ndruru et al, 2020).

Profitabilitas menurut Fahmi (2018:80) adalah Rasio Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2018:65). Kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek sesuai jatuh tempo perusahaan dalam keadaan likuid dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan dengan tepat pada waktunya apabila perusahaan mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancar atau hutang jangka pendek, dengan demikian likuiditas sangat penting bagi sebuah perusahaan.

Leverage adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang (Fahmi, 2018:72). Artinya ,jumlah hutang yang digunakan atau digunakan untuk membayar modal organisasi. Rasio solvabilitas, juga dikenal sebagai rasio *leverage* atau rasio solvabilitas, membandingkan total beban utang perusahaan dengan aset atau ekuitasnya.

Berdasarkan pada kerangka pemikiran pada gambar 2.2. untuk memudahkan pola berfikir dalam memahami hubungan antara variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan nilai perusahaan maka dapat digambarkan kerangka konseptual dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual
Sumber : Kasmir (2015) dan irfani (2020)

Karangka konseptual yang digambarkan pada gambar 2.2 adalah karangka konseptual ganda dengan memiliki 4 variabel, adalah 3 variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Gambar 2.2 dapat dijelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan, *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Paradigma kotak digunakan dalam penelitian ini sebab penelitian ini memakai variabel dengan satu proksi. Sedangkan jika memakai paradigma dengan bentuk *elips* kurang tepat digunakan karena paradigma bentuk elips digunakan untuk variabel dengan indikator lebih dari satu (Ferdinand, 2014:182).

2.4 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2015:134) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah

dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta - fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa hipotesis adalah jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian yang ada dan harus dibuktikan kebenarannya secara empiris. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Hipotesis Pertama

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya seperti aktiva, modal dan juga penjualannya. Jika rasio ini semakin tinggi maka dapat diartikan bahwa perusahaan semakin efektif dan efisien dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber dayanya (Sudana, 2011:25).

Profitabilitas yang tinggi dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas berarti prospek perusahaan di masa depan dapat semakin baik juga, artinya semakin baik nilai perusahaan di mata investor. Apabila kemampuan perusahaan dapat meningkatkan laba, maka harga saham akan meningkat. Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian Jayanti (2018) dan Pramesti, dkk (2019) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sisilia, dkk (2019) dan Devi & Rimawan (2022) memberikan hasil

berlawanan arah bahwa profitabilitas (ROE) berpengaruh tidak terhadap nilai perusahaan. Dari kedua perbedaan hasil tersebut, peneliti menginisiasi untuk melakukan penelitian ulang dengan objek yang berbeda. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

2.4.2. Hipotesis Kedua

Kasmir (2014) mendefinisikan rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo, baik kewajiban dari pihak luar perusahaan maupun pihak di luar perusahaan. Hal tersebut akan memberikan dampak besar pada nilai perusahaan di hadapan para investor dalam megambil keputusan karena tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar seluruh kewajiban yang dimilikinya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dalam suatu periode tertentu (Tanjung & Fuadati, 2020). Teori tersebut didukung oleh penelitian Nurhayati (2019), Ramadhani (2020), dan Nadhifah & Mildawati (2020) dengan hasil menunjukkan bahwa likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dimana investor akan tertarik pada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan

oleh Aisyah, dkk (2019) dan Pramesti, dkk (2019) memberikan hasil berlawanan arah bahwa menunjukkan bahwa likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari kedua perbedaan hasil tersebut, peneliti menginisiasi untuk melakukan penelitian ulang dengan objek yang berbeda. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

2.4.3. Hipotesis Ketiga

Leverage adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang (Fahmi, 2018:172). Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Rasio solvabilitas atau atau *leverage ratio* atau *solvency ratio* membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki kreditor pemberi utang.

Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang terdiri dari utang jangka pendek dan utang jangka panjang. *Debt to Equity ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam menilai hutang dengan seluruh ekuitas keuangan perusahaan. Investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER yang tinggi, karena nilai DER yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Suparyanto & Rosad, (2020). Teori tersebut didukung oleh penelitian Pranata, dkk (2020) dan Nadhifah & Mildawati (2020) yang menunjukkan bahwa *leverage* (DER)

berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2018), Pramesti, dkk (2019), dan Nurhayati (2019) memberikan hasil berlawanan arah bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari kedua perbedaan hasil tersebut, peneliti menginisiasi untuk melakukan penelitian ulang dengan objek yang berbeda. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

